

## **PENGARUH *EARNINGS MANAGEMENT* TERHADAP KONSERVATISMA AKUNTANSI**

**FIVI ANGGRAINI dan IRA TRISNAWATI**

**Fakultas Ekonomi Universitas Bung Hatta**

**Jl. Sumatra Ulak Karang, Padang 25133**

fivi\_abidin@yahoo.co.id

*The objective of the research is to find out empirical evidence of the influence of earnings management on conservatism accounting. The population of the study was listed companies in the manufacturing sector at the Jakarta Stock Exchange, and the sample was determined based on the following criteria manufacturing business publishing financial statement of per 31 December. There were 58 companies meeting the criteria. Data analysis was carried out in terms of financial report during 2001-2006. The hypotheses of research were tested using logistic regression. The research prove that if related by earnings management, company manager tend to use the accountancy which conservative not will limit the action of opportunistic management. The results show that earnings management influence conservatism accountancy is not consistent used company in Indonesia because still the existence of some of more opting company to use the conservative accountancy or use the accountancy is not conservative.*

**Keywords:** Earnings management, conservatism accountancy, agency theory and accrual policy

### **PENDAHULUAN**

Konservatisme merupakan konvensi laporan keuangan yang penting dalam akuntansi, sehingga disebut sebagai prinsip akuntansi yang dominan, prinsip yang paling mempengaruhi penilaian dalam akuntansi. Konservatisme merupakan kaidah penting dalam pelaporan keuangan (Yulistia 2004). Perusahaan akan konsisten menggunakan akuntansi konservatif. PSAK No.1 paragraf 21 mengharuskan perusahaan untuk konsisten dalam penyajian dan klasifikasi pos-pos dalam laporan keuangan antar periode, kecuali perubahan yang terjadi akan menghasilkan penyajian yang lebih tepat atau diperkenankan oleh PSAK. Konsekuensinya, jika suatu perusahaan menggunakan akuntansi konservatif, maka perusahaan akan konsisten dengan hal tersebut. Hal ini didukung oleh penelitian Wydia (2004), dengan menggunakan model asumsian yang bersumber dari Standar Akuntansi Keuangan (SAK),

Umumnya perusahaan di Indonesia memilih akuntansi konservatif. Kenyataannya, konservatisme merupakan konsep yang kontroversial. Para pengkritik konservatisme menyatakan bahwa konsep konservatisme menyebabkan laporan keuangan yang bias karena menyebabkan kualitas laba yang dihasilkan menjadi lebih rendah dan kurang relevan, sehingga tidak dapat dijadikan sebagai alat oleh pengguna laporan keuangan untuk mengevaluasi risiko perusahaan.

Dunbar *et al.* (2004) menduga konservatisme akuntansi tidak secara konsisten digunakan ketika perusahaan melakukan *earnings management* menaik. Dunbar *et al.* (2004) menemukan bahwa pada masa yang sama, perusahaan yang dapat menghindari laba negatif (dapat memenuhi atau melebihi laba tahun lalu) menggunakan praktik akuntansi yang kurang konservatif daripada perusahaan yang mengalami laba negatif.

Terdapat dugaan bahwa manajer perusahaan memilih akuntansi yang konservatif (optimis) karena dipengaruhi oleh perilaku oportunistik manajer untuk mengelola laba agar dapat memaksimalkan kepentingannya dengan mengorbankan kesejahteraan pihak-pihak yang melakukan kontrak dengan manajer. Dugaan ini diperkuat dengan kecenderungan perusahaan-perusahaan di Indonesia melakukan *earnings management* (Amanah 2002), sehingga pilihan manajer untuk menggunakan akuntansi konservatif dipengaruhi oleh *earnings management* yang dilakukan oleh perusahaan-perusahaan yang ada di Indonesia. Penelitian yang dilakukan oleh Yulistia (2004) menyatakan bahwa manajemen laba berpengaruh terhadap pemilihan akuntansi konservatif.

Penelitian ini mencoba mengkaji lebih lanjut apakah *earnings management* yang dilakukan oleh perusahaan-perusahaan di Indonesia mempengaruhi pilihan manajer untuk menggunakan akuntansi konservatif. Konservatisme akuntansi pada penelitian ini adalah konservatisme diskresioner, yaitu konservatisme yang dihasilkan dari keleluasaan manajer dalam pelaporan keuangan.

Penelitian ini disusun dengan urutan penulisan sebagai berikut pertama, pendahuluan menjelaskan mengenai latar belakang masalah, pertanyaan penelitian dan organisasi penulisan. Kedua, teori keagenan dan konservatisme, *earnings management* dan kebijakan Akrua. Ketiga, metoda penelitian terdiri atas sumber data, populasi dan sampel, definisi operasional dan pengukuran variabel serta model pengujian hipotesis. Keempat, hasil penelitian yang berisi statistik deskriptif serta hasil dan interpretasi pengujian hipotesis. Terakhir, penutup yang berisi simpulan, implikasi, keterbatasan penelitian dan saran untuk penelitian selanjutnya.

## RERANGKA TEORITIS DAN PENGEMBANGAN HIPOTESIS

### Teori Keagenan dan Konservatisme

Jensen dan Meckling (1976) mendefinisikan hubungan keagenan sebagai sebuah kontrak antara satu orang atau lebih (prinsipal) yang menyewa orang lain (agen) untuk melakukan beberapa jasa atas nama pemilik yang meliputi pendelegasian wewenang pengambilan keputusan kepada agen. Timbulnya masalah keagenan disebabkan ketika prinsipal kesulitan untuk memastikan bahwa agen bertindak untuk memaksimalkan kesejahteraan pemilik.

Konsep konservatisme menyatakan bahwa dalam keadaan yang tidak pasti manajer perusahaan akan menentukan pilihan perlakuan atau tindakan akuntansi yang didasarkan pada keadaan, harapan, kejadian, atau hasil yang dianggap kurang mengun-

tungkan. Implikasi konsep ini terhadap prinsip akuntansi adalah akuntansi mengakui biaya atau rugi yang kemungkinan akan terjadi, tetapi tidak segera mengakui pendapatan atau laba yang akan datang walaupun kemungkinan terjadi besar (Suwardjono 1989).

Konservatisme merupakan kaidah penting dalam laporan keuangan (Yulistia 2004). Meskipun prinsip konservatisme telah diakui sebagai dasar utama dari pelaporan keuangan di Amerika Serikat (Staubus *et al.* 1985) terdapat banyak cara untuk mendefinisikan dan menginterpretasikannya. Gul *et al.* (2002) menyatakan konservatisme adalah reaksi yang hati-hati (*prudent reaction*) dalam menghadapi ketidakpastian yang melekat pada perusahaan untuk mencoba memastikan bahwa ketidakpastian dan risiko yang *inherent* dalam lingkungan bisnis sudah cukup di pertimbangkan. Basu (1997) menyatakan bahwa konservatisme merupakan praktik akuntansi dengan mengurangi laba dan menurunkan nilai aktiva bersih ketika menghadapi *bad news* akan tetapi tidak meningkatkan laba dan menaikkan nilai aktiva bersih ketika menghadapi *good news*.

Definisi konservatisme yang lebih deskriptif adalah memilih prinsip akuntansi yang mengarah pada minimalisasi laba kumulatif yang di laporkan yaitu mengakui pendapatan lebih lambat, mengakui biaya lebih cepat, menilai asset dengan nilai rendah, dan menilai kewajiban dengan nilai yang lebih tinggi. Widya (2004) menginterpretasikan konservatisme sebagai kecenderungan akuntan untuk menggunakan tingkat verifikasi yang lebih tinggi untuk mengakui kabar baik sebagai keuntungan dibanding kabar buruk sebagai kerugian.

Menurut Sari (2004) konservatisme merupakan prinsip yang paling mempengaruhi penilaian dalam akuntansi. Namun Cole (1921) menyebutkan bahwa konservatisme juga merupakan konsep yang kontroversial. Kritik terhadap konservatisme menyatakan bahwa pada awalnya prinsip ini memang akan menyebabkan laba dan aktiva menjadi rendah, namun akhirnya akan membuat laba dan aktiva menjadi tinggi dimasa datang, dengan kata lain laba dan aktiva menjadi tidak konservatif dimasa datang.

Pendukung konservatisme menyatakan bahwa konservatisme menyajikan laba dan aktiva dengan prinsip menunda pengakuan keuntungan dan secepatnya mengakui adanya kerugian. Prinsip ini memang akan menyebabkan laba dan aktiva periode berjalan menjadi lebih rendah. Bila terjadi kenaikan laba dan aktiva di masa datang akibat penerapan prinsip ini, hal tersebut disebabkan oleh keuntungan yang semula ditunda pengakuannya, telah diakui oleh perusahaan karena dipastikan akan terealisasi. Jadi, bukan berarti peningkatan laba dan aktiva dimasa datang merupakan cerminan dari tidak konservatifnya perusahaan (Watts 2003).

Penelitian yang dilakukan Penman dan Zhang (2000) menyatakan bahwa konservatisme justru menyebabkan kualitas laba menjadi rendah. Hal ini disebabkan karena akuntansi konservatif akan langsung membebankan biaya investasi pada periode berjalan yang menyebabkan laba menjadi rendah dan tercipta *hidden reserve* (cadangan tersembunyi). SFAC No. 2, paragraf 95 menyatakan: *Conservatism is a prudent reaction to uncertainty to try ensuring that uncertainties and risk inherent in business situation are adequately considered.* Definisi ini menyatakan bahwa konservatisme adalah reaksi yang hati-hati terhadap ketidakpastian dan risiko yang *inherent* dalam lingkungan bisnis sudah cukup dipertimbangkan.

Mayangsari dan Wilopo (2002) menagatakan meskipun telah diakui sebagai dasar utama dari pelaporan keuangan, konservatisme adalah konsep akuntansi yang kontroversial. Beberapa penelitian menyatakan bahwa konservatisme akuntansi tidak memiliki keuntungan. Pendapat ini timbul karena konservatisme akuntansi menimbulkan

kan bias. Gul *et al.* (2002) akuntansi konservatif mengakui biaya dan kerugian lebih cepat, mengakui pendapatan dan keuntungan lebih lambat, menilai aktiva dengan nilai yang rendah dan kewajiban dengan nilai yang tinggi.

Menurut Yulistia (2004), konservatisme dalam pelaporan keuangan dibedakan menjadi dua bagian yaitu konservatisme dari Prinsip Akuntansi Berterima Umum (*conservatism of GAAP*) dan konservatisme diskresioner. Konservatisme dari PABU adalah konservatisme yang ditentukan oleh standar para manajer, contohnya manajer diwajibkan menggunakan nilai terendah dari *cost* atau pasar (*lower of cost or market*) untuk penilaian persediaan, mencatat kerugian dan biaya dengan segera tetapi tidak untuk laba. Konservatisme diskresioner adalah konservatisme yang dihasilkan dari penggunaan keleluasaan manajer dalam pelaporan, contohnya dalam mengestimasi tingkat keusangan persediaan.

### **Kontroversi dalam Konservatisme**

Pemikiran serta bukti empiris menunjukkan masih terdapat kontroversi mengenai manfaat angka-angka akuntansi yang konservatif. Terdapat dua pandangan yang bertentangan mengenai manfaat konservatisme akuntansi, yaitu:

#### *Akuntansi Konservatif Bermanfaat*

Konservatisme tetap digunakan dalam praktik akuntansi dan disiarkan untuk tetap digunakan. Givoly dan Hayn (2000) menunjukkan terjadi peningkatan konservatisme di Amerika Serikat. Akuntansi konservatif akan menguntungkan dalam kontrak-kontrak antara pihak-pihak dalam perusahaan maupun dengan luar perusahaan. Konservatisme dapat membatasi tindakan manajer untuk membesar-besarkan laba serta memanfaatkan informasi yang asimetri ketika menghadapi klaim atas aktiva perusahaan.

Penelitian yang dilakukan Ahmed (2002) membuktikan bahwa konservatisme dapat berperan mengurangi konflik yang terjadi antara manajemen dan pemegang saham akibat kebijakan deviden yang diterapkan oleh perusahaan. Untuk menghindari konflik, manajemen cenderung menggunakan akuntansi yang lebih konservatif. Penelitian mengenai manfaat konservatisme telah dilakukan di Indonesia diantaranya Mayangsari dan Wilopo (2000) menggunakan *C-Score* sebagai proksi konservatisme membuktikan bahwa konservatisme memiliki *value relevance*, sehingga laporan keuangan perusahaan yang menerapkan prinsip konservatisme dapat mencerminkan nilai pasar perusahaan.

#### *Akuntansi Konservatif Tidak Bermanfaat*

Meskipun prinsip konservatisme telah diakui sebagai dasar laporan keuangan di Amerika Serikat, namun beberapa peneliti masih meragukan manfaat konservatisme. Staubus (1995) berpendapat adanya berbagai cara untuk mendefinisikan dan menginterpretasikan konservatisme merupakan kelemahan konservatisme. Di samping itu, Basu (1997) konservatisme dianggap sebagai sistem akuntansi yang bias. Pendapat ini dipicu oleh definisi akuntansi yang mengakui biaya dan kerugian lebih cepat, mengakui pendapatan dan keuntungan lebih lambat, menilai aktiva dengan nilai terendah, dan kewajiban dengan nilai yang tertinggi.

Penman dan Zhang (1999; 2000), Basu (1997), Feltham dan Ohlson (1995) memperkirakan bahwa konservatisme menghasilkan kualitas laba yang rendah, dan

kurang relevan. Konservatisme mempengaruhi kualitas angka-angka yang dilaporkan di neraca maupun laba dalam laporan laba rugi. Ketika perusahaan meningkatkan jumlah investasi, maka akuntansi konservatif akan menghasilkan perhitungan laba yang lebih rendah dibandingkan akuntansi liberal/optimis. Akuntansi konservatif juga akan menciptakan cadangan yang tidak tercatat, sehingga memungkinkan manajemen lebih leluasa melaporkan angka laba di masa mendatang.

### *Earnings Management*

*Earnings management* merupakan isu yang paling sering diteliti di bidang akuntansi dan manajemen keuangan. Hal ini disebabkan karena ukuran keuntungan perusahaan merupakan dasar untuk keputusan alokasi sumber daya perusahaan secara ekonomi. Kondisi ini mendorong manajer perusahaan untuk memanipulasi atau mengelola pendapatan perusahaan untuk transfer kekayaan dan keuntungan lainnya (Hettihewa 2003).

Menurut Scott (2000), *earnings management* adalah suatu cara penyajian laba yang disesuaikan dengan tujuan yang diinginkan oleh manajer, melalui pemilihan suatu set kebijakan akuntansi atau melalui pengelolaan akrual. Scott (2000) menyatakan bahwa *earnings management* berkaitan dengan pilihan manajemen atas kebijakan akuntansi sehingga tujuan manajemen dapat dicapai. Terdapat dua sudut pandang *earnings management*; pertama, *earnings management* merupakan perilaku manajemen yang oportunistik yang dikaitkan dengan maksimisasi kompensasi, kontrak utang dan biaya politik. Kedua, *earnings management* ditinjau dari sudut pandang pengkontrakan efisien (*efficient contracting*).

*Earnings management* merupakan pemilihan kebijakan akuntansi untuk mencapai tujuan khusus. *Earnings management* juga berkaitan dengan *moral hazard* karena *earnings management* dianggap sebagai ancaman moral bagi pengguna laporan keuangan. Menurut Healy dan Wahlen (1999), *earnings management* terjadi ketika manajemen menggunakan *judgment* dalam pelaporan keuangan dan penyusunan transaksi untuk merubah laporan keuangan, sehingga menyesatkan *stakeholder* tentang kinerja ekonomi perusahaan.

### **Faktor-faktor Pendorong *Earnings Management***

Dalam *positive accounting theory* terdapat tiga hipotesis yang melatarbelakangi terjadinya *earnings management* (Watt dan Zimmerman 1986), yaitu:

#### *Bonus Plan Hypothesis*

Manajemen akan memilih metode akuntansi yang memaksimalkan utilitasnya yaitu bonus yang tinggi. Manajer perusahaan yang memberikan bonus besar berdasarkan *earnings* lebih banyak menggunakan metoda akuntansi yang meningkatkan laba yang dilaporkan.

#### *Debt Covenant Hypothesis*

Manajer perusahaan yang melakukan pelanggaran perjanjian kredit cenderung memilih metoda akuntansi yang memiliki dampak meningkatkan laba (Sweeney 1994) dalam Rahmawati dkk. (2006). Hal ini untuk menjaga reputasi mereka dalam pandangan pihak eksternal.

### *Political Cost Hypothesis*

Semakin besar perusahaan, semakin besar pula kemungkinan perusahaan tersebut memilih metoda akuntansi yang menurunkan laba. Hal tersebut dikarenakan dengan laba yang tinggi pemerintah akan segera mengambil tindakan, misalnya: mengenakan peraturan *antitrust*, menaikkan pajak pendapatan perusahaan dan lain-lain. Scott (2000: 306-307) menggunakan bentuk-bentuk *earnings management* yang dilakukan oleh manajer antara lain:

### *Taking a bath*

Dilakukan ketika keadaan buruk yang tidak menguntungkan tidak bisa dihindari pada perioda berjalan, dengan cara mengakui biaya-biaya pada perioda-perioda yang akan datang dan kerugian perioda berjalan.

### *Income Minimization*

Dilakukan pada saat perusahaan memperoleh profitabilitas yang tinggi dengan tujuan agar tidak mendapat perhatian secara politis. Kebijakan yang diambil bisa berupa pembebanan pengeluaran iklan, riset dan pengembangan yang cepat dan sebagainya. Cara ini mirip dengan *taking a bath* tapi kurang ekstrim.

### *Income Maximization*

Memaksimalkan laba agar memperoleh bonus yang besar. Demikian pula dengan perusahaan yang mendekati suatu pelanggaran kontrak hutang jangka panjang, manajer perusahaan tersebut cenderung untuk memaksimalkan laba.

### *Income smoothing*

Merupakan bentuk *earnings management* yang paling sering dilakukan dan paling populer. Lewat *income smoothing*, manajer menaikkan atau menurunkan laba untuk mengurangi fluktuasi laba yang dilaporkan sehingga perusahaan terlihat stabil dan tidak berisiko tinggi.

### **Motivasi Earnings Management**

Healy dan Wahlen (1998) membagi motivasi yang mendasari *earnings management* kedalam tiga kelompok. Pertama, motivasi dari pasar modal yang ditunjukkan dengan *return* saham. Beberapa penelitian memberikan bukti tentang adanya *earnings management* untuk tujuan pasar modal, seperti De Angelo (1998) memberikan bukti bahwa manajemen cenderung melaporkan laba bersih lebih rendah (*understate*) ketika melakukan *buyout*. Kedua, motivasi kontrak yang dapat berupa kontrak hutang dan kontrak kompensasi manajemen. Terakhir, motivasi regulatori.

### **Kebijakan Akrua**

*Earnings management* merupakan fenomena yang sukar untuk dihindari karena fenomena ini hanyalah dampak dari penggunaan dasar akrual dalam penyusunan laporan keuangan (Watts 2002). Menurut Secokosumo *et al.* (1993) mengatakan bahwa akrual adalah pengaruh dari suatu kejadian usaha langsung diamati pada saat terjadinya. Jika suatu usaha memberikan suatu jasa, melakukan penjualan atau menyelesaikan suatu beban, transaksi tersebut akan dicatat didalam buku tanpa memperhatikan apakah kas sudah dikeluarkan atau belum. Sedangkan menurut Weygant (1995) akrual

adalah mengakui dampak transaksi terhadap laporan keuangan dalam periode waktu ketika pendapatan dan beban terjadi, oleh sebab itu pendapatan diakui pada waktu dihasilkan dan beban pada waktu terjadi, tidak perlu waktu kas berpindah tangan. Komponen akrual adalah sebagai berikut:

#### *Akrual Pendapatan dan Piutang Usaha*

Perusahaan mencatat suatu pendapatan pada saat ia memberikan barang dan jasanya pada klien, walaupun barang dan jasa tersebut dalam bentuk kredit. Dalam situasi ini, perusahaan telah menghasilkan piutang usaha. Piutang usaha pada awal tahun mencerminkan pendapatan yang dihasilkan pada tahun lalu tetapi baru ditagih tahun ini.

#### *Beban dan Kewajiban Akrual*

Beban akrual (*accrued expenses*) adalah yang telah terjadi tetapi belum dibayarkan atau dicatat pada laporan keuangan pada tanggal laporan keuangan. Contohnya bunga, sewa, pajak dan gaji. Untuk mengkonversi kas yang dibayarkan sebagai beban operasi selama periode berjalan menjadi beban operasi menurut akrual, harus memperhitungkan perubahan beban dibayar dimuka awal tahun dan kewajiban akrual selama tahun yang bersangkutan. Beban dibayar dimuka awal tahun harus diakui sebagai beban tahun ini, karena kasnya terjadi tahun lalu. Jadi, kas yang dibayarkan sebagai beban operasi harus ditambahkan dengan beban dibayar dimuka awal tahun untuk menghitung beban operasi menurut dasar akrual.

Dasar akrual disepakati sebagai dasar penyusunan laporan keuangan karena dasar akrual memang lebih rasional dan adil dibandingkan dengan dasar kas. Namun demikian dasar akrual ini masih banyak memiliki kelemahan-kelemahan antara lain akrual yang ditujukan untuk laporan keuangan yang sesuai fakta ini dapat sedikit diggerakkan (*tuned*) sehingga dapat mengubah angka laba yang dihasilkan.

Pada dasarnya akrual itu penting untuk menghasilkan laporan keuangan yang sah. Tetapi bisa jadi sebagian dari akrual yang disajikan dalam laporan keuangan perusahaan bukan akrual yang menjadikan laporan keuangan sah tetapi akrual yang digunakan oleh manajer untuk mempengaruhi keputusan *stakeholder*. Oleh karena itu akrual dapat dibedakan menjadi dua bagian, yaitu bagian akrual yang memang sewajarnya ada dalam proses penyusunan laporan keuangan (*non discretionary accrual*) dan bagian yang merupakan hasil rekayasa (*discretionary accrual*).

#### **Earnings Management dan Konservatisme Akuntansi**

Watts (2002) menyatakan bahwa hasil penelitian Basu (1997) konsisten dengan manipulasi manajemen terhadap laba. Manajemen mencatat aktiva lebih rendah untuk meningkatkan laba pada tahun berikutnya. Motivasinya adalah untuk meningkatkan kompensasi dan menyesatkan pasar modal.

Menurut Watts (2002) penjelasan mengenai *earnings management* dikaitkan dengan konservatisme berdasarkan alasan berikut:

1. Menetapkan cadangan aktiva bersih yang *understates*.
2. Menghapus *return* saham negatif, secara potensial memberikan hubungan *earnings/stock return* yang asimetrik.
3. Kerugian awal akan sementara, diikuti oleh laba yang lebih tinggi secara menetap yang dihasilkan oleh penggunaan cadangan.

Beberapa penelitian mengindikasikan bahwa akrual sebagai mekanisme yang digunakan untuk memanipulasi laba, dihubungkan dengan penggunaan konservatisme akuntansi (Basu 1997; Givoly dan Hayn 2000; Dunbar *et al.* 2004; Mayangsari dan Wilopo 2002; Dewi 2003). Basu (1997) menyatakan bahwa konservatisme merupakan praktik akuntansi yang mengurangi laba (dan menurunkan nilai aktiva bersih) ketika menanggapi kabar baik.

*Earnings management* merupakan cara menyajikan laba yang disesuaikan dengan tujuan yang diinginkan oleh manajer dan dilakukan melalui pemilihan kebijakan akuntansi atau melalui pengelolaan akrual. Prinsip ini terkait dengan definisi konservatisme yang dikemukakan oleh Penman dan Zhang (2000) serta Wolk dan Tearney (2000) yang menyatakan bahwa konservatisme akuntansi tidak saja berkaitan dengan pemilihan metoda akuntansi, tetapi juga estimasi yang seringkali diterapkan berkaitan dengan akuntansi akrual. Akrual diskresioner adalah akrual yang dapat dikendalikan oleh manajemen dalam jangka pendek, mencakup persentase alokasi piutang tak tertagih, peningkatan biaya overhead yang dibebankan pada sediaan, perubahan estimasi biaya garansi (Wolk dan Tearney 2000).

Penelitian mengenai *earnings management* dan konservatisme akuntansi pada beberapa negara dilakukan oleh Lara *et al.* (2004) yang meneliti pengakuan asimetri pada laba akibat berita baik dan berita buruk (konservatisme laba) pada negara yang menggunakan peraturan akuntansi yang berbeda, yaitu pada negara Inggris (*common law*) dengan negara Perancis dan Jerman (*code law*).

Di Indonesia, penelitian yang dilakukan oleh Mayangsari dan Wilopo (2002) serta Dewi (2003) memberikan bukti bahwa terdapat hubungan antara *earnings management* dengan konservatisme akuntansi. Mayangsari dan Wilopo (2002) menyatakan bahwa pemilihan metoda akuntansi yang konservatif tidak terlepas dari kepentingan pihak manajemen untuk memaksimalkan kepentingannya dengan mengorbankan kesejahteraan pemegang sahamnya, atau yang biasa disebut dengan masalah keagenan seperti yang tersaji dalam teori keagenan Jensen dan Meckling (1976).

Konservatisme dapat membatasi tindakan manajer yang secara oportunistik mengelola laba dan memanfaatkan posisi sebagai manajer yang memiliki informasi yang lebih banyak dibandingkan pihak luar perusahaan (Gul *et al.* 2002). Akuntansi yang konservatif diperlukan untuk melindungi pihak-pihak yang melakukan kontrak dengan manajer. Contohnya, adanya perilaku oportunistik yang meningkatkan laba untuk mendapatkan kompensasi yang lebih baik membuat pemegang saham akan mendesak manajer untuk menggunakan akuntansi yang konservatif.

Berdasarkan penelitian-penelitian di atas, terdapat dugaan bahwa manajer perusahaan memilih akuntansi konservatif, dipengaruhi oleh perilaku oportunistik manajer dalam mengelola laba agar dapat memaksimalkan kepentingannya dengan mengorbankan kesejahteraan pihak-pihak yang melakukan kontrak dengan manajer. Dugaan ini diperkuat dengan kecenderungan perusahaan-perusahaan di Indonesia melakukan *earnings management*, sehingga pilihan manajer untuk menggunakan akuntansi yang konservatif dipengaruhi oleh *earnings management* yang dilakukan oleh perusahaan-perusahaan yang ada di Indonesia. Berdasarkan uraian tersebut, maka hipotesis yang akan diuji dalam penelitian ini adalah:

Ha : *Earnings management* berpengaruh terhadap pilihan manajer perusahaan untuk menggunakan akuntansi konservatif.



## METODA PENELITIAN

### Sumber Data, Populasi dan Sampel

Penelitian ini menggunakan data sekunder yang diperoleh dari laporan keuangan perusahaan yang listing di Bursa Efek Jakarta (BEJ), [www.jsx.co.id](http://www.jsx.co.id), *Valbury Securities* dan Indonesian Capital Market Directory (ICMD). Sampel dipilih dari populasi perusahaan yang sahamnya terdaftar dan diperdagangkan di Bursa Efek Jakarta berdasarkan penyampelan bersasaran (*purposive sampling*). Kriteria pemilihan sampel, yaitu perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Jakarta (BEJ) pada tahun buku 2001 sampai 2006, perusahaan manufaktur yang menerbitkan laporan keuangan per 31 Desember.

Untuk tujuan penelitian ini diambil sampel sebanyak 58 perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Jakarta pada tahun 2001 sampai 2006. Proses pemilihan sampel sebanyak 58 perusahaan terlihat pada Tabel 1.

**Tabel 1. Proses Pemilihan Sampel**

Keterangan	Jumlah
Perusahaan Manufaktur yang terdaftar tahun 2001 – 2006	180
Perusahaan yang Laporan Keuangannya Tidak Lengkap	(79)
Perusahaan yang Laporan Keuangannya tidak Terbit Per 31 Desember	(36)
Perusahaan yang Laporan Keuangannya tidak dalam Rupiah	(7)
Jumlah Sampel	58

### Definisi Operasional dan Pengukuran Variabel

#### *Konservatisme Akuntansi*

Pengukuran konservatisme akuntansi didasarkan pada Watts (2003b) yang mengemukakan proksi untuk mengukur konservatisme, yaitu *net asset measure*, *earnings and accrual measures* dan *earnings/stock return relation measures*. Penelitian ini menggunakan *net asset measures*, Beaver dan Ryan (2000), Givoly dan Hayn (2000) serta Widya (2004) telah menggunakan pengukuran konservatisme ini, yaitu dengan menggunakan rasio pasar terhadap nilai buku (*market value of common equity or book value of common equity*) yang mencerminkan nilai pasar relatif terhadap nilai buku perusahaan. Alasan penggunaan ukuran ini adalah bahwa dari tiga proksi yang dikemukakan oleh Watts (2003), *net asset measures* merupakan proksi yang sesuai dengan model asumsian yang bersumber dari Standar Akuntansi Keuangan (SAK).

#### *Earnings Management*

*Earnings management* diukur melalui akrual diskresioner. Pengukuran akrual diskresioner dilakukan dengan menggunakan model Jones (1991) yang dimodifikasi oleh Dechow *et al.* (1995). Model ini menggunakan akrual total (TA) yang diklasifikasikan menjadi komponen akrual diskresioner (DA) dan akrual nondiskresioner (NDA), dirumuskan sebagai berikut:

$$TA = NDA + DA \quad (1)$$

*Keterangan:*

TA = Total Akruai; NDA = Nilai non *discretionary accruals*; DA = *Discretionary accruals*

Langkah pertama dalam mengukur akruai diskresioner adalah menghitung TA yang dirumuskan sebagai berikut:

$$TA = \text{laba bersih} - \text{ arus kas operasi} \quad (2)$$

Selanjutnya menghitung estimasi akruai non diskresioner dengan menggunakan model Jones (1991) yang diestimasi dengan persamaan regresi OLS sebagai berikut:

$$TA_{it} / A_{it-1} = a_1 (1/A_{it-1}) + a_2 [(\Delta REV_{it}) / A_{it-1}] + a_3 (PPE_{it} / A_{it-1}) + \varepsilon_{it} \quad (3)$$

*Keterangan:*

$A_{it-1}$  = Total aktiva pada perioda t-1;  $\Delta REV_{it}$  = Perubahan penjualan bersih dalam perioda t;  $PPE_{it}$  = *Property, Plan and Equipment* pada perioda t;  $\varepsilon$  = *error term*

Pada penelitian ini, untuk menentukan nilai akruai non diskresioner (NDA) digunakan model Jones modifikasi dengan rumus:

$$NDA_{it} = \alpha_1 (1/A_{it-1}) + \alpha_2 [(\Delta REV_{it} - \Delta REC_{it}) / A_{it-1}] + \alpha_3 (PPE_{it} / A_{it-1}) \quad (4)$$

*Keterangan:*

$\Delta REC_{it}$  = Perubahan piutang bersih dalam perioda t;  $\alpha_1, \alpha_2, \alpha_3$  = *Fitted coefficient* yang diperoleh dari hasil regresi persamaan selanjutnya DA dapat dihitung sebagai berikut :

$$DA_{it} = TA_{it} / A_{it-1} - NDA_{it} \quad (5)$$

### Model Pengujian Hipotesis

Pengujian dilakukan dengan menggunakan analisis *regresi logit*, karena penelitian ini menguji pilihan manajer terhadap akuntansi konservatif (tidak konservatif) yang dipengaruhi oleh *earnings management*. Variabel dependen berupa variabel *dichotomous* yaitu akuntansi konservatif (tidak konservatif). Model persamaan dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$DCONS_{it} = \beta_0 + \beta_1 DA_{it} + \varepsilon_{it} \quad (6)$$

*Keterangan:*

$DCONS_{it}$  = Variabel dummy, nilai 1 jika konservatif, 0 jika tidak konservatif (optimis);

$DA_{it}$  = Akruai diskresioner;  $\varepsilon_{it}$  = *error term*

## HASIL PENELITIAN

Sebelum membahas hasil regresi, akan disajikan terlebih dahulu mengenai statistik deskriptif sampel yang berfungsi untuk mengetahui tentang karakteristik sampel yang digunakan yaitu jumlah sampel, nilai rata-rata sampel dan tingkat penyimpangan penyebaran data dari masing-masing variabel penelitian yang disajikan pada Tabel 2

**Tabel 2. Statistik Deskriptif**

Variabel	N	Minimum	Maksimum	Mean	Std. Deviation
DA	406	-1,32	9,58	1,0483	1,4292
DCONS	406	0	1	0,55	0,50

Sumber: Hasil Pengolahan Data

Pada Tabel 2 diperoleh nilai rata-rata (*mean*), tingkat penyimpangan penyebaran data (deviasi standar) serta jumlah total populasi untuk setiap variabel penelitian. Nilai rata-rata (*mean*) diperoleh dari jumlah data penelitian keseluruhan dibagi dengan jumlah sampel (untuk lebih lengkapnya lihat pada lampiran). Sehingga diperoleh nilai minimum *Discretionary Accrual* (DA) sebesar -1,32 dan nilai maksimumnya 9,58, dengan nilai rata-rata pada variabel adalah 1,0483 dan standar deviasi sebesar 1,4292, sedangkan untuk variabel DCONS memiliki nilai minimum sebesar 0 dan nilai maksimumnya 1, dimana nilai rata-rata sebesar 0,55 dan deviasi standar sebesar 0,50.

Selanjutnya untuk membahas hasil analisis penelitian ini, terlebih dahulu dilakukan pengujian terhadap normalitas. Tabel 3 menunjukkan hasil uji normalitas yang menggunakan uji *Kolmogorov – Smirnov*.

**Tabel 3. Hasil Uji Normalitas dengan Kolmogorov–Smirnov**

Keterangan	DA	DCONS
<i>Kolmogorov-Smirnoz Z</i>	1,216	1,435
<i>Asymp. Sig. (2-tailed)</i>	0,104	0,115

Sumber: Hasil Pengolahan Data

Hasil pengujian tersebut memperlihatkan bahwa untuk variabel *Discretionary Accrual* (DA) dan DCONS dalam penelitian ini memiliki nilai *asym.Sig (2-tailed)* lebih besar dari *alpha* yaitu 0,104 dan 0,115, berarti data berdistribusi normal.

**Tabel 4. Hasil Uji Hipotesis 1 Model Analisis Regresi Logit**

Persamaan Regresi Logistik:

$$Y = 0,052 + 0,163DA$$

Variabel	B	S.E	Wald	Df	Sig
DA	0,163	0,080	4,140	1	0,042*
Constant	0,052	0,127	0,171	1	0,679
N			406		
- 2 Log Likelihood Block 0			558,058		
- 2 Log Likelihood Block 1			553,369		
Hosmer and Lemeshow Test			15,268		
Sig (Hosmer and Lemeshow Test)			0,054		
Nagelkerke R Square			0,015		

\*Signifikan pada 0,05

Sumber: Hasil Pengolahan Data

Setelah dilakukan pengujian regresi *logit* (lihat Tabel 4) diperoleh nilai *Hosmer Lemeshow Goodness-Of-Fit Test* sebesar 15,268 dan nilai probabilitas 0,054. Berdasarkan keterangan di atas nilai *Hosmer Lemeshow Goodness-Of-Fit Test* dan nilai probabilitas signifikan yang diperoleh memiliki nilai lebih besar dari tingkat signifikan 0,05 yang menunjukkan bahwa model ini cukup baik, artinya tidak ditemukan adanya perbedaan yang nyata antara klasifikasi yang diprediksi dengan yang diamati dan model regresi *logit* ini layak dipakai untuk analisis selanjutnya.

Untuk melihat kecocokan model (model fit), digunakan Uji *-2 log likelihood*. Dari hasil pengujian regresi *logit* pada tabel 4 diperoleh nilai Uji *-2 log likelihood* pada step 0 (no1) sebesar 558,058 dan pada step 1 didapat sebesar 553,369 yang mana terjadi penurunan nilai dari hasil *-2 log likelihood*, maka dapat dikatakan bahwa model ini cocok atau fit digunakan karena nilai Uji *-2 log likelihood*-nya semakin rendah atau kecil nilainya.

Nilai *Nagelkerke R-Square* dapat diinterpretasikan seperti *R-Square* pada *multiple regression*. Nilai *Nagelkerke R-Square* pada penelitian ini 0,015 yang berarti variabilitas variabel dependen yang dapat dijelaskan oleh variabilitas variabel independen sebesar 1,5%. Sedangkan sisanya sebesar 98,5% dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak ikut diteliti dalam penelitian ini seperti variabel *accrual* modal kerja dan kualitas auditor.

Berdasarkan Tabel 4 dapat disimpulkan bahwa variabel *Disscretionary Accrual* (DA) signifikan pada nilai 0,042 yang mana lebih kecil dari 0,05 ( $0,042 < 0,05$ ), berarti hipotesis alternatif ( $H_a$ ) diterima yaitu *earnings management* berpengaruh terhadap pilihan manajer perusahaan untuk menggunakan akuntansi konservatif. Konservatisme akuntansi tidak konsisten digunakan pada perusahaan di Indonesia karena masih adanya sebagian perusahaan lebih memilih untuk menggunakan akuntansi konservatif atau menggunakan akuntansi tidak konservatif. Penelitian ini membuktikan bahwa jika terkait dengan manajemen laba, manajer perusahaan cenderung menggunakan akuntansi yang tidak konservatif (optimis). Manajer merasa penggunaan akuntansi yang konservatif akan membatasi tindakan oportunistik manajemen.

Hasil penelitian ini konsisten dengan hasil penelitian yang dilakukan Yulistia (2004) yang menyatakan bahwa *earnings management* mempengaruhi pilihan manajer perusahaan untuk menggunakan akuntansi konservatif. Penggunaan konservatisme

dalam praktik akuntansi sangat disarankan untuk tetap dipergunakan karena akuntansi konservatif menguntungkan dalam kontrak-kontrak antara pihak-pihak dalam perusahaan maupun dengan pihak-pihak luar perusahaan. Konservatisme dapat membatasi tindakan manajer untuk memperbesar-besarkan laba serta memanfaatkan informasi yang asimetri ketika menghadapi klaim atas aktiva perusahaan. Peningkatan ini disebabkan oleh meningkatnya tuntutan hukum, sehingga auditor dan manajer cenderung melindungi dirinya dengan selalu melaporkan angka-angka yang konservatif dalam laporan keuangannya.

Hasil penelitian ini juga seiring dengan penelitian yang dilakukan Mayang Sari dan Wilopo (2002) yang menyatakan bahwa pada perusahaan menggunakan prinsip konservatif terdapat cadangan tersembunyi yang digunakan untuk investasi sehingga perusahaan yang konservatif identik dengan perusahaan yang tumbuh. Pertumbuhan terjadi karena sebenarnya pada pembebanan kos yang sebesar-besarnya terdapat cadangan tersembunyi yang cukup besar untuk melakukan investasi pada masa yang akan datang. Pemilihan metoda akuntansi yang konservatif tidak terlepas dari kepentingan pihak manajemen untuk memaksimalkan kepentingannya dengan mengorbankan kesejahteraan pemegang sahamnya, atau yang biasa disebut dengan masalah keagenan.

Penelitian tersebut juga mendukung penelitian yang dilakukan Amanah (2002) yang menyatakan bahwa manajer perusahaan memilih akuntansi yang konservatif (optimis) dipengaruhi oleh perilaku oportunistik manajer untuk mengelola laba agar dapat memaksimalkan kepentingannya dengan mengorbankan kesejahteraan pihak-pihak yang melakukan kontrak dengan manajer. Dugaan ini diperkuat dengan kecenderungan perusahaan-perusahaan di Indonesia melakukan *earnings management*, sehingga manajer memilih untuk menggunakan akuntansi yang konservatif dipengaruhi oleh *earnings management* yang dilakukan oleh perusahaan-perusahaan yang ada di Indonesia.

## PENUTUP

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh *earnings management* terhadap konservatisme laporan keuangan pada perusahaan manufaktur yang go publik terdaftar di BEJ. Penelitian ini dilakukan selama 6 tahun (periode 2001 sampai dengan 2006) terhadap 58 perusahaan yang dijadikan sampel.

Setelah dilakukan pengujian maka dapat disimpulkan bahwa hipotesis alternatif (Ha) diterima yaitu *earnings management* berpengaruh terhadap pilihan manajer perusahaan untuk menggunakan akuntansi konservatif. Konservatisme akuntansi tidak konsisten digunakan pada perusahaan di Indonesia karena masih adanya sebagian perusahaan lebih memilih untuk menggunakan akuntansi konservatif atau menggunakan akuntansi tidak konservatif. Penelitian ini membuktikan bahwa jika terkait dengan *earnings management*, manajer perusahaan cenderung menggunakan akuntansi yang tidak konservatif (optimis). Manajer merasa penggunaan akuntansi yang konservatif akan membatasi tindakan oportunistik manajemen.

Salah satu kelemahan penelitian ini adalah penggunaan sampel yang tidak dilakukan secara acak tetapi dengan penyampelan bersasaran (*purposive sampling*) yang hanya dibatasi pada perusahaan manufaktur saja, sehingga temuan ini tidak dapat digeneralisasi. Idealnya untuk mengetahui apakah perusahaan-perusahaan di Indonesia memilih akuntansi konservatif harus menggunakan keseluruhan perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Jakarta sehingga hasilnya lebih komprehensif.

Untuk penelitian selanjutnya agar dapat menggunakan proksi selain *net asset measure*, seperti *accrual measure* dan *earnings* atau *stock returns relation measure*.

Untuk dapat membedakan apakah *earnings management* yang diukur dengan proksi lain dapat berpengaruh terhadap penggunaan akuntansi konservatif.

Dalam penelitian selanjutnya agar dapat menggunakan sampel tidak hanya pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Jakarta sehingga hasil penelitian ini semakin akurat dan juga mendapatkan informasi yang lebih komplit tentang perusahaan yang menerapkan akuntansi konservatif atau akuntansi non konservatif.

### REFERENSI:

- Amanah, Lailatul. 2002. Manajemen Laba Pada Perusahaan Bermasalah. Tesis S2. Yogyakarta: Program Magister Sains.UGM.
- Ahmed, Anwer S. 2002. The Role of Accounting Conservatism in Mitigating Bondholder-Shareholder Conflicts over Dividend Policy and in reducing Debt Costs. *The Accounting Review*, Vol. 77, No.4.
- Basu, S. 1997. The Conservatism Principle and the Asymmetric Timeliness of Earnings. *Journal of Accounting and Economics* 24.
- Dewi, Anak Agung Ayu Ratna. 2003. Pengaruh Konservatisme Laporan Keuangan Terhadap Earning Responde Coefficient. Tesis S2. Yogyakarta: Program Magister Sains UGM.
- Dumbar, Amy, Haihong He, John D. Philips dan Karen Teitel. 2004. The Relation between Accounting Conservatism and Income-increasing Earnings Management. *Working paper*.
- Financial Accounting Standards Board, 1980. *Statement of Financial Accounting Concepts* No.2, Stamford, Connecticut.
- Givoly, Dan dan Carla Hayn. 2002. Rising Conservatism: Implications for Financial Analysis, *Financial Analysis Journal*.
- Gul, Ferdinand A, Bin Srinindhi dan Tony Shich. 2002. The Asian Financial Crisis, accounting Conservatism and Audit Fees: Evidence from Hong Kong, *Working Paper*.
- Hettihewa, Samanthala. 2003. Corporate Earnings Management—A Deskriptive Study, *Working Paper*.
- Jensen, Michael C and William H. Meckling. 1976. Theory of the Firm: Managerial Behavior, Agency Cost and Ownership Structure. *Journal of Financial Economics*, V.3, No. 4.
- Lara, Juan Manuel Garcia, Beatriz Garcia Osma dan Araceli Mora. 2004. The Effect of Earnings Management on The Asymmetric Timelinnes of Earnings. *Working Paper*.
- Ikatan Akuntansi Indonesia. 2002. *Standar Akuntansi Keuangan*. Jakarta: Salemba Empat.
- Mayangsari. Sekar dan Wilopo. 2001. Konservatisme Akuntansi, Value Relevance dan Discretionary Accruals: Implikasi Empiris Model Feltham-Ohlson (1996). *Prosiding Simposium Nasional Akuntansi IV*.
- Penman, Stephen H dan Xiaou-Jun Zhang. 2002. Accounting Conservatism the Quality of Earnings and Stock Returns. *The Accounting Review*, Vol. 77, No.2.
- Sari, 2004. Hubungan Antara Konservatisme Akuntansi dengan Konflik *Bondholders- Shareholders* Seputar Kebijakan Deviden dan Peringkat Obligasi Perusahaan. *Prosiding Simposium Nasional Akuntansi VII*.
- Suwardjono. 1989. *Teori Akuntansi: Perekayasa Akuntansi Keuangan*. Edisi Kedua. Yogyakarta: BPFE.
- Scott, William R. 2000. *Financial Accounting Theory*, 2<sup>nd</sup> ed., Scarborough, Ontario: Prentice Hall Canada, Inc.
- Watts, Ross L. dan Jerold L. Zimmerman. 1986. *Positive Accounting Theory*. USA: Prentice Hall Internationall, Inc.
- Watts, Ross L. 2002. What We Know About Accounting Conservatism. *Working Paper*.
- Wolk, Harry I dan Michael G. Tearney. 2000. *Accounting Theory; A Conceptual and Institutional Approach*, 5<sup>th</sup> ed, South-Western College Publishing.
- Widya, 2004. Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Pilihan Perusahaan Terhadap Akuntansi Konservatif. *Prosiding Simposium Nasional Akuntansi VII*, Bali, hlm.709- 724.
- Yulistia. Resti M. 2004. Pengaruh Manajemen Laba terhadap Konservatisme Akuntansi dengan Kesempatan Bertumbuh Sebagai Variabel Pemoderasi. Tesis S2. Yogyakarta: Program Magister Sains. UGM.